



MAKNA SIMBOLIK HAJI

(Studi Pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)

ZUKMAWATI

PendidikanSosiologi
Program Pascasarjana
UniversitasNegeri Makassar
Email: zukmhaaldzha@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk Mengetahui Makna Simbolik Haji bagi masyarakat di Kelurahan Tonrorita Kec.Biringbulu Kab.Gowa. (ii) Untuk mengetahui penghargaan masyarakat bagi orang yang bergelar haji di Kelurahan Tonrorita Kec.Biringbulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi,wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Makna simbolik haji bagi masyarakat Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa adalah masyarakat gowa pada umumnya tidak lagi mengarah pada makna hakiki yakni penjewantahan akibat dari sebab telah melaksanakan ibadah haji, akan tetapi mengarah ke simbolisme yang menyebabkan munculnya paradigma bahwa haji merupakan wujud kelas sosial yang tinggi. (ii) Penghargaan masyarakat bagi orang yang bergelar haji bagi masyarakat menjelaskan bahwa ada bentuk stratifikasi yang terbentuk dalam kelas sosial. Meskipun kelasnya terbentuk atas dua yaitu haji dan non haji, namun kelas ini tidak mengukur kekuatan materi, akan tetapi ke tingkat kedekatan seorang makhluk ke Tuhannya. Selain itu, masyarakat setempat pada dasarnya juga mengukur haji sebagai sebuah harapan akan ketauladanan yang hadir. Masyarakat Kelurahan Tonrorita menjadikan haji sebagai sebuah panutan dalam berperilaku, beribadah dan dalam memimpin serta dimintai pendapatnya pada acara-acara adat yang berlangsung. Maka penghargaan yang muncul dapat dikatakan memang sudah seharusnya hadir, sebab dengan berhaji lah masyarakat di tuntun kearah kehidupan yang lebih harmonis.

ABSTRACT

The purpose of this study is (i) 1. To know the symbolic meaning of Hajj for the community in TonroritaVillage.districtBiringbulu. (ii) Know the public's appreciation for the person holding the haj in Tonroritadistrict. Biringbulu. This study uses a qualitative approach that is an objective description of a situation with data collection techniques through observation, interviewing and documentation.

The results showed that (i) the symbolic significance of Hajj for the inhabitants of the urban village of Tonrorita, sub-district of Biringbulu. Gowa Regency is a Gowa society in general no longer leads to the intrinsic meaning that is the result of the cause of hajj, but leads to the symbolism that led to the emergence of the paradigm that Hajj is a form of high social class. (ii) The public awards given to pilgrims in the community explain that there is a form of social stratification within the social class. Although the class is composed of two pilgrims and non-pilgrims, this class does not measure the power of matter, but the degree of proximity of a creature to God. In addition, the local community has essentially measured the pilgrimage as an expectation of presentability. Village community Tonroritasabagai make Hajj a role in worship behavior and conduct and consulted on personalized events that took place. So the price that appears can be said that it should be present, because with the Hajj it is the community that leads to a more harmonious life.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama terbesar di Indonesia dan tersebar hampir di seluruh pelosok wilayah Nusantara. Agama Islam merumpakan identitas agama terbesar di negara Indonesia, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa semuamasyarakat tidak menganut kepercayaan tersebut. Nuansa Islam begitu kental terlihat hampir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat baik itu dalam rutinitas beribadah maupun konstruksi budaya kegiatan masyarakat yg dipadu padankan dgn unsr agama islam. Salah satu hal yg mewarnai sistem agam adalah pratek-praktek keagamaan seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memaknakan hal tersebut.

Haji dalam arti berkunjung ke suatu tempat tertentu untuk tujuan ibadah, dikenal oleh umat manusia melalui tuntunan agama-agama, khususnya di belahan Timur dunia kita ini. Ibadah ini diharapkan dapat mengantarkan manusia kepada pengenalan jati diri, membersihkan, dan menyucikan jiwa mereka. Itulah agaknya yang menjadi sebab mengapa ajaran agama-agama dalam kaitannya dengan ibadah haji menganjurkan pelakunya untuk memulainya dengan mandi (menyucikan jasmani dari segala noda).

Di masyarakat suku Makassar pada umumnya mengagung-agungkan gelar haji sebagai salah satu wujud kelas sosial pada puncak tertinggi. Seperti kita ketahui bahwa faktor pendorong kenaikan status sosial seseorang terbagi atas 4 aspek yakni kekuasaan, kekayaan, keturunan dan pendidikan. Status sosial gelar haji dalam persepektif masyarakat Makassar yang diperoleh melalui faktor kekayaan. Menurut konstruksi masyarakat setempat bahwa "seseorang akan dikatakan berada dalam aspek materi jika seseorang tersebut sudah bergelar haji". Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat masih awam dalam memaknai haji secara umum. Hal itu disebabkan karna masih kurangnya pemahaman tentang hakikat haji sesungguhnya.

Kecamatan Biringbulu merupakan salah satu daerah di Kabupaten Gowa yang dianggap punya kuota haji yang terus bertambah dengan pesat tiap tahunnya. Data departemen agama Kabupaten Gowa juga memaparkan adanya perkembangan yang terjadi dalam pendaftaran dan keberangkatan haji pada daerah tersebut. Tahun 2012 sampai

tahun 2013, dari 35 jamaah berkembang menjadi 80 jamaah di kelurahan tersebut. Lebih lanjut, pada tahun 2016 hingga 2017 pertambahan makin pesat hingga mencapai 84 jamaah. Perkembangan jumlah tersebut menjadi landasan bahwa gelar haji begitu fenomenal di kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Gelar haji dianggap memiliki peran penting dalam struktur masyarakat Kelurahan Tonrorita. Minat dan semangat masyarakat Kelurahan Tonrorita untuk naik haji tergolong cukup tinggi. Tingginya angka jamaah haji umumnya digunakan sebagai indikasi dari beberapa hal penting. *Pertama*, meningkatnya ketakwaannya dengan memenuhi rukun islam ke lima. Sebagai bukti bahwa kehidupan beragama semakin membaik, *Kedua*, hal itu menunjukkan membaiknya pula kemampuan ekonomi, sebab untuk mengerjakan ibadah haji diperlukan biaya yang sangat tinggi, apalagi jika ukurannya adalah penghasilan petani yang pas-pasan untuk kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, hanya sebagai ajang kenaikan gengsi dan status sosial pada masyarakat, sebab pemaknaan gelar haji di Sulawesi Selatan dianggap hal yang memiliki kelas tinggi. Bahkan ada perlakuan khusus yang diberikan kepada seorang yang bergelar haji seperti, selalu di utamakan dan di hormati di acara pernikahan, dipercaya memimpin sebuah acara, dipercaya ketika mengeluarkan pendapat dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian yang dianggap menarik serta merupakan hal yang harus dipahami oleh segelintir masyarakat yang awam terhadap tentang pemaknaan gelar haji dengan judul penelitian adalah "Makna Simbolik Haji (Studi Pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)".

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mengetahui Makna Simbolik Haji bagi masyarakat di Kelurahan Tonrorita Kec. Biringbulu.
2. Untuk mengetahui penghargaan masyarakat bagi orang yang bergelar haji di Kelurahan Tonrorita Kec. Biringbulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Bungin (2008: 68) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat studi kasus

yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat subjek penelitian dari apa adanya, bukan dari apa yang seharusnya. Metode kualitatif digunakan karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran tentang bagaimana masyarakat kelurahan Tonrorita dalam memaknai simbolik haji serta bagaimana sebuah gelar haji dalam mempengaruhi status sosial pada masyarakat Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti belum pernah ada yang melakukannya.

Sesuai dengan judul yang diteliti, yakni Makna Simbolik Haji Pada Masyarakat Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa maka fokus dalam penelitian ini adalah makna haji dan status sosial.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah “peneliti sendiri”, karena peneliti merupakan pengumpul data melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Oleh karena itu, instrumen kunci dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, maka dimulai dari perencanaan, pengumpulan dan analisis data serta penulisan laporan penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Menurut Sangadji (2010:154), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah. Kemudian hasilnya pun lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen atau alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam rangka memberikan data yang relevan dengan aspek-aspek yang diteliti yaitu pedoman wawancara, catatan dokumentasi, kamera, recorder, dan alat penunjang lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan cara *purposive* yakni dengan memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut harus sesuai dengan kebutuhan

rumusan masalah pada penelitian tentang Makna Simbolik Haji Pada Masyarakat di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yakni diantaranya :

- a. Masyarakat Kelurahan (Bapak/Ibu Lurah, Kepala Lingkungan Tonrorita, masyarakat Kelurahan Tonrorita yang bergelar haji dan tidak bergelar haji)
- b. Beragama islam
- c. Berdomisili tetap di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memberi pemaparan, gambaran deskriptif mengenai suatu objek permasalahan. Data hasil penelitian dari informan yang terkumpul baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi selanjutnya dianalisis. Menurut Miles dan Huberman dalam Moleong (2002: 295) analisis data kualitatif terdiri atas :. Reduksi data yaitu, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Mereduksi data bertujuan untuk proses penyederhanaan data sehingga lebih mudah dianalisis sehingga kompilasi data yang semula seolah-olah belum teratur dapat disusun kembali ke dalam bentuk yang baru. Penyajian data, yaitu sekumpulan data informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan secara logis dan sistematis sesuai dengan teori yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga dapat menarik kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah menemukan makna data yang bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah keseluruhan.

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah tahap kesimpulan. Pada tahap ini, data-data yang telah ditemukan peneliti di lapangan disatukan kemudian di analisis berdasarkan fokus permasalahan dan setelah itu ditariklah sebuah kesimpulan berdasarkan data yang telah ada.

Dalam penelitian ini peneliti merencanakan pengujian keabsahan dengan menggunakan uji kredibilitas, yakni pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan

perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan melakukan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi kaum muslim, khususnya di Indonesia, ibadah haji memiliki makna sangat penting. Ibadah haji dilihat tidak hanya sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan kaum Muslim (khususnya mereka yang mampu), tapi juga memiliki arti sosiologis dan historis sangat berarti. Perkembangan islam di Indonesia, tidak bisa dipahami lepas dari ibadah haji. Bahkan, sebagaimana akan dijelaskan, peran sentral ibadah haji dalam kehidupan kaum Muslim telah membuat pemerintah kolonial Belanda dan kemudian diteruskan pemerintah Indonesia terlibat dalam proses penyelenggaraan berikut aturan-aturan yang ditetapkan tentang pelaksanaan ibadah haji.

Makna sosio-historis ibadah haji berkaitan sangat erat dengan persepsi kaum Muslim Indonesia tentang Mekkah dan Madinah M. Sebagaimana ditunjukkan banyak kajian para sarjana, muslim Indonesia telah lama melihat Mekkah sebagai pusat islam, baik secara sosial-intelektual, keagamaan dan politik. Oleh karenanya, segala sesuatu yang datang dari kota suci tersebut diakui memiliki nilai keislaman lebih kuat dibanding praktik-praktik keagamaan kaum muslim di wilayah lain khususnya di Nusantara dan kemudian Indonesia. Mekkah diakui sebagai pemegang otoritas keagamaan tertinggi yang menjadi acuan Muslim Indonesia. Terkhusus masyarakat Sulawesi Selatan Kabupaten Gowa pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu pada dasarnya tidak bisa lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang menjadi budaya mereka sejak dulu. Tradisi-tradisi Nampak masih berlangsung pada tatanan masyarakat Hal tersebut mencirikan sebuah peradaban masyarakat yang masih mengaplikasikan warisan dari nenek moyang mereka. Sehingga pola ini lah yang akan membentuk sebuah identitas masyarakat yang seragam. Maka dari itu tidak dapat di pungkiri bahwa ada sedikit perbedaan dan persamaan corak kehidupan yang masing-masing ada yang signifikan antara masyarakat Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa dengan daerah lainnya yang ada di Sulawesi Selatan.

Beda daerah beda pula budaya yang di jalankan dalam keseharian masyarakat. Selain itu, tiap tradisi tentu memiliki identitas atau pemaknaan sendiri. Sesuai dengan latar belakangnya hadir di masyarakat. Hal tersebut kemudian beraffiliasi dengan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang masih di laksanakan dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya seiring berjalannya waktu.. Budaya ini bias berupa benda, caa berinteraksi, gaya hidup, adat isstiadat, penghargaan, sikap sehari-hari dan sebagainya.

Simbolisme haji merupakan sebuah kebiasaan yang membudaya hampir di seluruh pelosok daerah yang ada di provinsi Sulawesi Selatan tidak terkecuali pada Kabupaten Gowa. Sejak dahulu hingga sekarang, simbol yang disematkan pada orang yang sudah melaksanakan Haji sesuai dengan agama islam yang medominasi sebagai kepercayaan masyarakat di dearah ini. Tidak bisa di pungkiri bahwa seiring pergeseran zaman Kebiasaan ini pun sedikit demi sedikit mengalami pergeseran makna. Yang seluk beluk perubahannya juga dirasakan kehadirannya pada daerah ini.

Bagi umat Islam, ibadah haji adalah rukum kelima yang menjadi ibadah yang penyempurna setelah empat rukum Islam sebelumnya, Syahadat, Shalat 5 waktu, Puasa, dan Zakat. Melaksanakan ibadah haji sudah menjadi semacam cita-cita dan impian bagi setiap umat muslim untuk dilaksanakan, paling tidak sekali seumur hidupnya. Banyak pula yang beranggapan bahwa kurang lengkap rasanya menjadi seorang muslim jika tak pernah menginjak tanah suci (MAKKAH dan MADINAH) sebagai tempat berlangsungnya ibadah haji.

Khusus untuk masyarakat Sulawesi Selatan, melaksanakan seluruh rukun Islam tersebut sudah menjadi kewajiban dan tidak dapat di tawar-tawar lagi pelaksanaannya. Sejak Islam di yakini sebagai agama yang RAHMATAN LILL ALAMIN, di daerah ini kemudian mengalami akulturasi antara budaya masyarakat dan ajaran-ajaran Islam. Haji yang pada dasarnya merupakan sebuah ibadah yang kemudian bertambah maknanya akibat sebuah justifikasi yang membudaya, kini sudah tidak dapat lagi di pungkiri keberadaannya khususnya di daerah Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Ada nya perbedaan pandangan yang menjadi dasarnya antara yang bergelar haji dan tidak. Inilah yang kemudian di temukan oleh peneliti

di lapangan, dimana ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pandangan masyarakat tentang haji terdapat perbedaan yang sangat jelas.

1. Makna Simbolik Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Biringbulu Kabupaten Gowa

Kehidupan masyarakat dalam beragama pada setiap daerah yang tersebar di seluruh Inonesia yang merupakan populasi muslim terbesar di dunia pada realitasnya terdapat begitu banyak perbedaan. Konstruksi budaya pada setiap daerah tersebut tidak ada yang mengetahui prosesnya secara rinci. Yang jelas pada kenyataannya terdapat beragam pemahaman terhadap dimensi keislaman masing-masing kelompok masyarakat entah itu dari segi tarekat atau paham teknis dalam menunaikan ibadah dalam islam. Misalnya : bacaan shalat, teknik mengaji , Sunnah-sunnah dan lain sebagainya.

Hampir seluruh aliran dalam agama Islam muslim memiliki pandangan bahwa ibadah haji merupakan bagian yang tak terpisahkan dari cita-cita hidup mereka. Disebut sebagai cita-cita hidup, karena haji seringkali dianggap sebagai ibadah yang tetap menjadi harapan yang tidak pernah putus dari cita-cita mereka. Disamping itu pandangan bahwa setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dihargai, bibit yang dapat menimbulkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Sementara itu juga ditegaskan, bahwa dalam sistem sosial terdapat dua pemilahan status, pertama adalah achieved status (yang dapat dicapai oleh setiap orang dengan usaha-usaha yang disengaja); kedua, ascribed status (hanya dapat dicapai berdasarkan kelahiran).

Haji juga berarti pemaknaan lebih terhadap sebuah metodologi peningkatan iman dan taqwa seorang muslim terhadap Tuhan. Dimana setiap yang telah melaksanakan nya sudah semestinya berada pada koridor beragama Islam yang sedikit lebih sempurna di banding yang belum berhaji. Namun ini bukan menjad sebuah parameter yang membedakan tingkatan iman masing-masing muslim yang ada.

Setiap muslim berkeyakinan bahwa Haji akan mendatangkan reward untuk mereka dari sisi rohanih dan jasmani. Haji bisa mendatangkan pahala bagi mereka yang benar-benar istiqomah dalam proses pelaksanaannya. Di yakini pula bahwa haji

merupakan modal untuk perpindahan alam dari dunia menuju akhirat yang lebih abadi.

Jadi pandangan haji bagi masyarakat Kabupaten Gowa terkhusus untuk kelurahan Tonrorita adalah sebuah ibadah yang sifatnya wajib bagi mereka yang mampu. Kategori mampu disini terbagi atas dua yaitu : mampu secara ekonomi dan mampu secara jasmani dan rohani. Sedangkan untuk masing-masing pemaknaannya pada dasarnya sama, yaitu bagian dari usaha untuk menyempurnakan ibadah sebagai seorang muslim. Haji juga di aggap sebagai simbol peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan yang di ajarkan dalam islam. Sehingga di daerah ini menjadi sebuah kebanggaan secara pribadi yang kemudian menjadi simbolisasi bagi kesempurnaan ibadah yang telah di raih serta cita cita bagi setiap muslim yang ada pada daerah ini.

Dalam Firman Allah, Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, berarti haji diwajibkan bagi orang yang mampu. Begitulah pengertian dalam bahaasa arab. Haji adalah ibadah yang penuh dengan pujian kepada Allah seperti ibadah islam lainnya. Dalam haji, aspek material dan spiritual beriringan sebagaimana aspek individual dan sosial sama-sama tampil. Berpadunya semua aspek ini dalam ibadah haji memancing perhatian mengajak kita untuk berfikir dan merenung. Di dalam setiap ibadah, pasti ada terkandung hikmah luar biasa di dalamnya. Apalagi ibadah dalam islam selain merupakan bentuk pengabdian dan kepasrahan kepada Allah SWT. Juga merupakan proses pembinaan diri, peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Setiap manusia memiliki kriteria yang berbeda-beda mengenai baik buruknya sesuatu. Karena pada dasarnya setia penilaian yang hadir merupakan sebuah hak bagi manusia untuk menjewatahkan nya dalam bentuk pendapat dan tingkah laku terhadap sesuatu yang di nilai tersebut. Dari pendapat individu inni akan muncul pendapat mayoritas yang akan menghegemoni di masyarakat kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang di turunkan dari generasi ke generasi.

Haji, yang pada dasarnya merupakan sebuah ibadah dalam agama Islam memiliki history khusus akan pandangan tentang subjek haji terssebut. Subjek yang di maksud di sini adalah seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji. Yang pada realita nya membutuhkan syarat lebih di banding ritual

ibadah lain yang ada dalam agama Islam. Di butuhkan pengurusan administrasi yang secara regulasi membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sebentar. Belum lagi ketika berbicara tentang mental dan faktor kesehatan yang di butuhkan untuk menyelesaikannya. Bahkan banyak orang yang harus mengorbankan nyawa hanya untuk menyelesaikan ibadah haji nya. Banyak pula yang harus menunggu begitu lama untuk menunggu giliran saking banyaknya yang mengantri untuk melaksanakan ibadah haji..

Antusiasme umat islam untuk melaksanakannya begitu besar. Sehingga pada akhirnya mereka yang telah selesai melaksanakan ibadah haji ini ketika pulang ke kampung dengan gelar haji, mendapatkan penghargaan di lingkungannya. Tidak terkecuali di Kelurahan Tonroritta Kecamatan Biring bulu Kabupaten Gowa.

Ibadah haji merupakan usaha untuk mewujudkan persaudaraan yang sungguh-sungguh sesama kaum muslimin. Tidak pernah terjadi dalam agama manapun dalam satu waktu satu umat berkumpul untuk mengerjakan satu ibadah selain agama islam dalam urusan haji. Hampir 4 juta manusia berkumpul di satu tempat untuk melaksanakan ibadah. Kebersamaan itulah harus dipupuk untuk menumbuhkan rasa persaudaraan sesama muslim. Haji adalah momen penting untuk pertemuan akbar bagi kaum muslimin untuk membicarakan nasib dan keadaannya di berbagai belahan dunia.

Siapa pun yang melaksanakan ibadah haji, mengerjakan ritual-ritualnya akan merasakan sebuah kesederhanaan, kesucian dan kebersihan diri. Bagi orang kaya yang biasa mengenakan baju bagus dan bermerk, saat ibadah haji harus ditinggalkan untuk mengenakan kain ihram. Semuanya serba putih. Sederhana dan suci, pakaian dan ibadah-ibadah dalam haji akan membersihkan dan menyucikan kita. Sepulang di tanah air akan menyingkirkan rasa sombong berganti menjadi kesederhanaan.

Adapun makna kemanusiaan dan pengamalan nilai-nilainya adalah persamaan yang mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi

jiwa pemiliknya. Kemanusiaan menjadikan seseorang bermoral, mampu memimpin mahluk lain dalam mencapai tujuan penciptaan, menyadari bahwa ia adalah mahluk dwi dimensi yang harus melanjutkan revolusinya hingga mencapai titik akhir. Makna-makna tersebut dipraktekkan di dalam pelaksanaan ibadah haji yang mencakup berbagai amalannya.

Tauladan atau panutan dalam masyarakat merupakan sebuah instrumen social yang akan membawa individu-individu yang ada akan menetapkan arah. Entah itu baik ataupun buruk, terlebih apabila ia hadir dan mampu mempengaruhi anggota dalam kelompok-kelompok kecil misalnya keluarga dan teman karib. Haji pun demikian, ia pada dasarnya membawa sebuah pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat islam. Perubahan-perubahan kecil dalam perilaku, tata karma dan lain sebagainya akan memberikan dampak pada masyarakat di sekitarnya. Karena secara historis, haji akan membawa pesan dan contoh yang baik sehingga saati di segai dan patut di contoh dalam masyarakat. Sehingga pada kenyataan yang terjadi di lapangan simbol haji telah memberikan pemahaman kepada kita bahwa, ia merupakan panutan yang dijadikan sebagai sebuah percontohan dalam masyarakat.

Haji jika dikaitkan dengan teori di atas masuk dalam kategori pertama, yaitu terbuka kemungkinan bagi setiap orang untuk mencapainya. Dengan demikian, jika dihubungkan dengan fenomena haji, maka sepanjang suatu masyarakat memandang pelaksanaan ibadah haji sebagai sesuatu yang sangat berharga dan istimewa, sepanjang itu pula masyarakat akan menempatkan para haji berada pada lapisan yang relatif lebih tinggi.

Pada dasarnya ibadah haji merupakan sebuah anjuran yang di tempatkan pada urutan ke lima pada rukun Islam setelah Syahadat, Shalat, Puasa, dan Zakat. Artinya haji memerlukan syarat awal dimana kesempurnaan ibadahnya akan di capai apabila telah melaksanakan 4 anjuran sebelumnya. Secara hakiki ibadah haji di tunaikan setelah seseorang tersebut menyiapkan bekal jasmani dan rohani yang bisa di dapatkan dari menalatkan 4 rukun sebelumnya.

Masyarakat berpandangan bahwa ibadah haji memberikan arti penting terhadap kehidupan secara lebih dibandingkan dengan masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji. Hal inilah yang kemudian membentuk sebuah hegemoni dalam masyarakat bahwa untuk mendapatkan gelar haji itu di butuhkan sebuah usaha yang keras dan setelah meraihnya akan membawa seseorang tersebut pada sebuah ketenangan jiwa dalam beribadah sehari-hari menjadi lebih baik. Terbukti bahwa tanggung jawab moral setelah melaksanakan haji itu akan muncul sebab, pandangan tersebut menjurus pada di jadikannya seseorang yang telah berhaji menjadi panutan dalam lingkungan social.

Kedudukan social yang lebih tinggi antara yang sudah menunaikan ibadah haji dan belum terjadi pada realitas masyarakat Tonrorita. Mereka yang telah berhaji mendapatkan kedudukan istimewa pada setiap momentum interaksi. Sehingga secara pandangan akan bermuara pada pandangan yang lahir dari kebiasaan sehari-hari.

Kehadiran tradisi ini bukan tanpa alasan akan tetapi di pengaruhi oleh mayoritas kepercayaan yang di peluk oleh penduduk setempat yakni muslim . Masyarakat tonrorita sendiri menjadikan gelar haji sebagai hal yang sangat berkah bagi tatanan kehidupan social mereka. Meskipun membentuk sebagai pembatas, namun pada kenyataannya berpendapat hampir sama.

Berdasarkan hal tersebut , jika kita bercermin dari teori Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Dan Aminuddin yang mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Pandangan masyarakat tentang haji adalah sebuah Bahasa yang di mengerti dengan pemaknaan yang umum dan dalam batas yang ada pada masyarakat Kelurahan Tonrita Kabupaten Biringbulu Kabupaten Gowa.

Pada kenyataan pakaian merupakan pembeda antara seseorang dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat membawa antara lain kepada perbedaan status sosial, ekonomi atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh kepada pemakainya. Dengan demikian pengaruh-

pengaruh psikologis yang negatif dari pakaian pun harus ditinggalkan sehingga semua merasa satu dalam kesatuan dan persamaan. (A. Chunaini Saleh, 2008)

Simbol adalah media komunikasi dan pemaknaan manusia dalam menjalani interaksi social yang terjadi di lingkungannya sebagai masyarakat. Simbol dengan demikian merupakan sebuah petunjuk dalam proses budaya yang menjurus pada sebuah justifikasi yang bersifat positif maupun negative. Pada dasarnya simbol dapat pula di maknai baik dalam bentuk verbal maupun bentuk usaha non verbal sebagai wujud yang riil dari interaksi dalam kegiatan berkomunikasi sesama manusia.

Haji sebagai wujud simbolis dalam kehidupan masyarakat bugis-makassar khususnya di daerah Tonrita sudah menjadi budaya dan kebiasaan dalam media komunikasi yang terus hidup dari dulu sampai dengan hari ini. Simbol haji ini sangat erat dengan penghargaan yang nyata bagi orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji tersebut. Sebagai wujud bahwa mereka juga telah mengalami kenaikan kualitas ibadahnya sendiri.

Simbolisasi tentang haji yang hadir di tengah-tengah masyarakat juga di jadikan sebagai media komunikasi. Inilah yang kemudian menjadi sebuah pembeda yang sangat jelas. Terbukti dari pengistilahan yang melekat pada mereka yang telah berhaji.

Pada dasarnya simbolisasi hanya berdasarkan pada sebuah persepsi dimana akan sesuai dengan apa di kenakan. Begitulah pemaknaan sederhana secara simbolisasi makna Haji bagi masyarakat Tonrorita. Simbol yang menandakan bahwa seseorang telah menginjak kaki pada tangga starata social yang setingkat lebih tinggi. Yang pada awalnya betujuan untuk mengenali seseorang tersebut sudah berhaji atau belum. Kini akibat perkembangan dari nilai budaya, kemudian agak sedikit bergeser ke gengsi akan meningkatnya status social seseorang.

2. Penghargaan Masyarakat Bagi Seseorang Yang bergelar Haji di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa

Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap baik, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi masyarakat. Misalnya: kegiatan menolong orang lain dianggap pantas dan berguna, maka kegiatan tersebut diterima sebagai sesuatu yang bernilai/berharga. Haji bisa juga di katakan sebagai nilai social yang melekat pada seseorang karena sebuah prestasi dari niat yang suci akan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam beribadah. Bahwa dalam masyarakat haji di anggap sebagai nilai luhur yang berdampak, sehingga masih terjaga eksistensi nya hingga saat ini.

Penghargaan kepada seseorang yang telah berhaji pada masyarakat tonrorita memiliki bentuk yang unik. Sebab, pada kenyataannya penghargaan itu selain diberikan dalam penambahan nama , ada pula yang hadir dalam bentuk di dahulukan apabila ada hal yang sifatnya menunggu keputusan dari pihak yang berpengaruh di daerah ini. Kehadiran seseorang yang telah menunaikan ibadah Haji secara otomatis dianggap sebagai tokoh agama.

Haji merupakan sebuah tradisi dalam agama islam dimana tradisi itu termaktub dalam sebuah kewajiban rukun islam. Perihal tentang haji menjadi sebuah tradisi yang berlangsung terus menerus dimana seiring perkembangan zaman, tradisi yang pada awalnya sifatnya membawa kita sebagai pelaksana ibadah untuk menyempurnakan ibadah bertambah secara otomatis akan peningkatn suatu status social di mata masyarakat, di karenakan beberapa aspek di dalamnya yang tidak semua dapat mengarah kesana. Aspek tersebut yaitu, ekonomi, kesehatan, dan kualitas ibadah pasca melaksanakannya (ketaqwaan).

Munculnya pandangan yang spontan dari masyarakat kemudian melahirkan sebuah paradigma materialistic. Namun kecenderungan tentang materi bukan berarti akan menutupi makna haji yang lainnya. Khusus masyarakat Tonrorita yang pada realitasnya masih di

temukan pemetaan-pemetaan golongan masyarakat antara yang haji dan non haji adalah bukti masih seimbangya paradigma masyarakat tentang haji. Bahwa pandangan masyarakat tentang haji di daerah ini masih berada pada koridor agama, dimana pemetaan itu ada pada batas-batas wajar yang menjurus ke tingkat ketaqwaan seseorang terhadap ALLAH SWT.

Pengalaman spiritual dari berbagai macam ibadah haji sangat bervariasi dan beragam bobot kualitasnya. Semakin berkualitas ibadah seseorang akan semakin berkualitas pula dampak batin dan kesan-kesan rohaniah yang didapatkannya. Akan sangat rugi apabila seorang muslim tidak manunaikan ibadah haji tetapi tidak mampu memetik hikmah di dalamnya. Apalagi hikmah itu miliknya, kaum muslimin. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Hikmah adalah Harta milik kaum muslimin. Dimana pun kamu temui, kamu boleh memungutnya” (Al-Hadist)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tersebut bahwa selain faktor ibadahnya yang baik, secara sikap yang mereka bawa setelah berhaji pastinya akan lebih santun. Jadi mereka di anggap sebagai panutan dalam beribadah dan secara sikap pula. Penghargaan yang tinggi sebagai tauladan dalam masyarakatlah yang dapat menghasilkan pemetaan-pemetaan tersendiri dalam masyarakat. Yang sejak dulu hadir sampai dengan hari ini.

selain faktor ibadahnya yang baik, secara sikap yang mereka bawa setelah berhaji pastinya akan lebih santun. Jadi mereka di anggap sebagai panutan dalam beribadah dan secara sikap pula. Penghargaan yang tinggi sebagai tauladan dalam masyarakatlah yang dapat menghasilkan pemetaan-pemetaan tersendiri dalam masyarakat. Yang sejak dulu hadir sampai dengan hari ini.

penghargaan masyarakat tentang haji masih tetap eksis di masyarakat tonrita Kabupaten Gowa. Masing seringnya berlangsung acara-acara adat dengan nilai agamis yang tinggi menjadi indikator yang sering di temukan dalam kehidupan masyarakat daerah tersebut. Yang

membuktikan bahwa nilai social atau nilai luhur ini masih hidup dalam masyarakat Tonrorita.

Haji, yang pada dasarnya merupakan sebuah ibadah dalam agama Islam memiliki history khusus akan pandangan tentang subjek haji tersebut. Subjek yang di maksud di sini adalah seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji. Yang pada realita nya membutuhkan syarat lebih di banding ritual ibdah lain yang ada dalam agama Islam. Di butuhkan pengurusan administrasi yang secara regulasi membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sebentar. Belum lagi ketika berbicara tentang mental dan faktor kesehatan yang di butuhkan untuk menyelesaikannya. Bahkan banyak orang yang harus mengorbankan nyawa hanya untuk menyelesaikan ibadah haji nya. Banyak pula yang harus menunggu begitu lama untuk menunggu giliran saking banyaknya yang mengantri untuk melaksanakan ibadah haji..

Antusiasme umat islam untuk melaksanakannya begitu besar. Sehingga pada akhirnya mereka yang telah selesai melaksanakan ibadah haji ini ketika pulang ke kampong dengan gelar haji, mendapatkan penghargaan di lingkungannya. Tidak terkecuali di Kelurahan Tonroritta Kecamatan Biring bulu Kabupaten Gowa.

Penghargaan yang muncul pada Haji di Kelurahan tonrorita menjeaskan bahwa ada bentuk stratifikasi social yang tebentuk dalam kelas social. Meskipun kelasnya terbentuk atas dua yaitu haji dan non haji, namun kelas ini tidak mengukur kekuatan materi, akan tetapi ke tingkat kedekatan seorang makhluk ke Tuhannya.

Selain itu, masyarakt setempat pada dasarnya juga mengukur haji sebagai sebuah harapan akan keetuladanan yang hadir. Masyarakat Kelurahan Tonrorita menjadikan haji sebuah sabagai panutan dalam berperilaku, beribadah dan dalam memimpin serta dimintai pendapatnya pada acara-acara adat yang berlangsung. Maka penghargaan yang muncul dapat dikatan memang sudah seharusnya hadir, sebab dengan Ber haji lah masyarakat di tuntun kea rah kehidupan yang lebih harmonis.

Sifat sistem lapisan di dalam masyarakat Tonrorita tentang haji juga dikatakan sebagai sifat yang terbuka (open social stratification). Seperti yang di ketahui bahwa Sistem terbuka, yaitu dimana setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendri untuk naik lapisan, atau, bagi mereka yang tidak beruntung jadi dari lapisan atas ke lapisan di bawahnya. Pada umumnya sistem terbuka ini memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat daripada sistem yang tertutup. Artinya bahwa penghargaan yang hadir dalam tatanan masyarakat setempat bisa hadir di karenakan usaha tersendiri dari individu yang ingin mencapainya.

Dampak Positif dan Negatif Dari Penghargaan Yang Diberikan Masyarakat Bagi Orang Yang Bergelar Haji

Ketika melaksanakan ibadah haji, seseorang mestinya menyadari bahwa haji merupakan sebuah panggilan untuk merendahkan hati di hadapan Allah. Penghambaan kepada Allah, menolak penghambaan kepada selain-Nya, jelas termanifestasikan dalam ritual-ritual Haji. Bagaimana ibadah ini dikombinasikan dengan shalat-shalat dan doa-doa, membuatnya menjadi ibadah yang mensyaratkan penghambaan kepada Allah dalam bentuknya yang paling utama.

Haji adalah bentuk kerendahan hati di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Haji merupakan bentuk penelusuran dan ekspresi terhadap tanda-tanda Allah dalam bentuknya yang paling dalam. Haji adalah ibadah yang beragam manusia dari jenis yang berbeda datang bersama-sama untuk menyatakan pengabdian, penghambaan dan kerendahan hati dihadapan Allah. Kesucian, kebebasan dari nafsu, keterpisahan dari materi secara penuh dapat disaksikan di sana. Mengunjungi rumah Allah (Ka'bah) dengan mengenakan dua helai pakaian sederhana, menunjukkan kemerdekaan mereka dari objek-objek material dan berusaha untuk melupakan segala sesuatu bahkan anak-anak, keluarga, dan tanah air mereka. Dan satu-satunya hal yang terlintas dalam pikiran mereka adalah

perkataan “ya” untuk menyambut proklamasi Allah. Inilah mengapa haji dipandang sebagai salah satu bentuk terpenting dari penghambaan dan bimbingan spiritual.

Stratifikasi social adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam lapisan-lapisan social secara bertingkat (vertical) yang akan memiliki pengaruh terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam stratifikasi social ada yang terbentuk secara alami dan ada pula yang di bentuk dengan sengaja. Tentunya dengan indikator – indikator yang berbeda beda pula. Misalnya : indicator kekayaan yang di mana terbentuk dengan sendiri nya berupa penghargaan yang di berikan bagi mereka yang memiliki kekayaan lebih karena ukuran kemampuan untuk mengadakan sesuatu lebi tinggi di banding msasyarakat kelas menengah.

Haji di pandang merupakan bagian dari Stratifikasi Sosial yang sifatnya terbuka, yaitu stratifikasi sosial dimana setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk naik ke pelapisan sosial yang lebih tinggi karena kemampuan dan kecakapannya sendiri, demikian pula sebaliknya, setiap anggota juga dapat turun ke kelas yang lebih rendah.

Haji yang jika di maknai akan meberikan dampak yang begitu dalam bagi meeka yang telah melaksanakannya. Dampak nya berupa sebuah kehati-hatian dalam bertindak di kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya masyarakat mengharapkan sebuah panutan. Dampak lainnya yaitu agar menjadi motivasi untuk menjadi pribadi yang semakin baik sesuai dengan anjuran agama Islam yang mengajak ke kesempurnaan.

Haji merupakan bagian dari penghargaan yang di terbentuk dengan sendirinya atau dengan kata lain telah membudaya di masyarakat. Haji pun masuk dalam kategori stratifikasi terbuka karena semua lapisan masyarakkat bisa mendapatkan gelar tersebut. Bunyi dari rukun islam yang ke lima dalam Islam di katakana bahwa : *“Naik Haji Bila Mampu”*

. Makna kata mampu ini sebenarnya memiliki tafsir yaitu pertama mampu secara ekonomi , bukan berarti mereka yang berada ada kelas ekonomi menengah dan bawah tidak bisa melaksanakan haji, akan tetapi di perlukan usaha keras bisa memenuhi syarat ekonomi nya yaitu dengan menabung. Kedua kata mampu dalam redaksi rukun islam ke lima tersebut juga berarti mamp secara kesehatan dan mental , di mana perlu kesehatan jasani dan rohanni yang kuat untuk melaknakkannya. Ketiga, makna kata mampu juga berarti setelah mendapatkan gelar haji tersebut orang tersebut juga di haruskan untuk mengubah perilaku nya menjadi lebih baik agar makna haji di masyarakat tidak begeser ke konotasi yang negatif.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada proses interaksi. Dalam hal ini perilaku sosial individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya jadi tingkal laku manusia lebih bersifat mekanik. (George Ritzer, 2011:72)

Makna simbolis yang menjurus pada sebuah penghargaan membawa masyarakat secara umum ingin menjelaskan eksistensinya pula. Dalam pembahasan ini di temukan bahwa Makna simbolik haji menciptakan sadar dalam masyarakat yang berakhir pada akibat atau dampak yang di hadirkan dari perilaku umum masyarakat tonrorita.

Dampak yang di ketahui merupakan sesuatu yang lahir dari pikiran manusia akan sebuah fenomena, termasuk fenomena haji yang telah berlangsung sejak agama Islam masuk menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Sulawesi selatan khususnya Kabupaten Gowa. Dampak sendiri terbagi atas dua yakni positif dan negative. Artinya, pemikiran manusia tidak lepas dari sesuatu yang baik dan buruk.

Penghargaan yang di berikan masyarakat setempat tentang haji yang lahir dari apa yang mereka lihat dan kemudian menghasilkan reaksi, jelas memberikan pengaruh bagi individu-individu dalam masyarakat yang menaggapi. Anggapan baik dan buruk nya justru lahir dari kedua kelompok masyarkat secara timbal balik, yakni kelompok haji dan non haji.

Bagi mereka yang telah berhaji menanggapi penghargaan merupakan akibat dari apa yang mereka telah lakukan yaitu berhaji itu sendiri. Penghargaan yang di berikan masyarakat kepada mereka ini justru mengarah ke hal yang sifatnya positif yaitu, dorongan bagi mereka agar senantiasa berperilaku bijak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan negative atau buruknya itu kembali kepada individu haji itu sendiri, akan sebuah kesadaran untuk membatasi diri dan usaha akan sosialisasi yang baik di mata masyarakat agar tidak menjadi boomerang bagi mereka terkait persoalan makna baik yang menjadi label daripada gelar haji mereka.

Begitupun dampak yang lahir dari golongan yang belum berhaji, ditemukan fakta bahwa, mereka menjadikan penghargaan yang di berikan kepada haji itu sebagai doa dan motivasi akan terbukanya kesempatan untuk meraih prestasi tentang haji tersebut. Status social yang naik serta ketakwaannya yang meningkat secara simbolik menjadikan semua individu berusaha untuk meraihnya. Sedangkan dampak negative yang lahir dari strata ini berupa pandangan buruk bagi mereka yang telah berhaji namun tidak menjalankan hakikat haji mereka. Misalnya, perilaku yang berlebihan atau cenderung sombong membuat orang memberikan pandangan negative. Namun perlu di ketahui bahwa dampak negative tersebut dapat berubah menjadi positif karena hanya berupa pandangan. Yang jika disadari akan menjadi koreksi bagi mereka yang akan mengarah pada sikap baik.

Pada akhirnya dampak dari penghargaan terhadap gelar simbolik mengarah pada terciptanya harmonisasi dalam masyarakat. Hal ini di buktikan dari respon masyarakat yang masih menjaga budaya untuk saling menghargai dan saling memperingati satu sama lain apabila terdapat penyimpangan dalam perilaku yang mereka lakukan di dalam masyarakat.

Makna Haji Bagi Peneliti

Haji sebagai mana haji yang telah didefinisikan oleh banyak ahli, pada dasarnya adalah sebuah kewajiban bagi seluruh muslim yang di dunia. Selain karena termaktub pada rukun islam yang merupakan pedoman awal seorang muslim dalam beragama, Haji memberikan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan individu dan masyarakat yang ada disekitarnya. Setiap prosesi atau ritual dalam haji yang memiliki

masing-masing pemaknaan tersendiri, memberikan sebuah pembelajaran yang sangat baik bagi setiap manusia dalam menumbuhkan humanisme di kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga pada akhirnya manusia dapat hidup sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Haji menurut peneliti juga merupakan sebuah perjalanan menuju rumah Allah (Baitullah) yang suci untuk melaksanakan ritual ibadah yang terdiri dari perbuatan dan perkataan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti ihram, thawaf di Baitullah Al-Haram sebanyak tujuh kali, Sa'i tujuh kali antara bukit Shafa dan Marwa, wukuf di Arafah, dan melempar jumrah di Mina, serta ritual-ritual lainnya. Bagi peneliti di dalam ritual haji, banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh seorang hamba, di antaranya mendeklarasikan tauhid kepada Allah, ampunan yang besar dari Allah bagi yang melaksanakan haji, saling mengenal di antara kaum Muslimin yang berhaji, belajar hukum Islam, dan sebagainya. Dimana pada akhirnya setiap manusia akan mendapatkan sebuah tatanan kehidupan yang harmonis dan sejahtera apabila pemaknaannya akan haji tertuang dalam kehidupannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum makna simbolik Haji pada masyarakat Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa masih ada dan berada para koridor yang semestinya. Makna simbolik yang hadir dalam masyarakat Tonrorita bisa di katakan lebih mengarah ke penampilan fisik. Simbol yang melekat pada haji terletak pada apa yang ia kenakan sehabis pulang dari tanah suci Makkah yaitu tempat pelaksanaan ibadah haji bagi umat muslim. Simbol tersebut kemudian di tandai dengan perilaku yang mengenakan nya. Secara singkat, cipo' dan kopiah putih di kenakan oleh mereka yang telah berhaji menandakan bahwa mereka telah haji di tambah dengan panggilan haji sebagai bahan komunikasi yang di gunakan dalam interaksi social.

Penghargaan yang di berikan masyarakat kelurahan Tonrorita kepada orang yang bergelar haji sangatlah tinggi. Penghargaan yang di maksud di sini adalah kepercayaan yang di berikan kepada yang telah berhaji sebagai panutan, simbol kepemimpinan, dan seseorang yang bijak sehingga sering di mintai pendapat dan di kedepankan dalam acara-acara

yang di laksanakan masyarakat. Bentuk lain dari penghargaan masyarakat terhadap haji adalah penghormatan yang bermakna bahwa status social mereka yang berhaji lebih tinggi daripada mereka yang belum berhaji.

B. SARAN

1. Lembaga Pendidikan : di harapkan penelitian ini dapat di jadikan refrensi tambahan dan acuan dalam mengajarkan ke peserta didik tentang makna yang terkandung dalam ibadah haji. Entah itu simbolik dan hakiki, sebagai transformasi nilai-nilai yang di butuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peneliti : di harapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bagian dari bahan pengabdian terhadap masyarakat untuk peneliti. Adapun penelitian ini masih teramat jauh dari kata sempurna, kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Wahab. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- A. Chunaini Saleh, 2008, *Penyelenggaraan Haji Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Alvabet Anggota IKAPI, hlm. 212.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Munawar, Said Agil Hudin dan Abdul Halim, 2003. *Fikih Haji Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, Ciputat Press, Jakarta.
- Aminuddin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*. Bandung : Rosda.
- Badrun.H.P. Dk. 1997. *Dinamika Haji di Sulawesi Selatan, Ujung Pandang*. BadanPenelitiandanLembagaKeagamaan; Ujung Pandang.
- Dwi Sosilo, Rachmad K. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Fakih, M. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamid,Muhammad.2010.*RahasiadanKeutamaanIbadahHaji*.Jakarta:SukaBuku.
- Haryanto, Dany. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Hasanah, W.R.U. 2010. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Arisan Haji Di Paguyuban Tabungan Biaya Ibadah Haji Fastabiqul Khairat Klaten 2007-2008*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hujriwi, Al. 1993. *Haji danUmroh (Panduan Lengkap Beribadah dan Umroh)*. Jakarta: Toha Puteta.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartina, Eka. 2013. *Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Desa Tunge Kec. Bengo Kab. Bone Sul-Sel (Studi Kasus Upacara Menre Aji (Naik Haji)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kubi.1984. *KamusBahasa Indonesia Umum*.Jakarta: Alfabeta.
- Lawan, Robert M. Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid 1*. Jakarta : PT. Gramedia
- Maesa, B. 2004. *Teori iSosial Kritis*. Yogyakarta. KreasiWacana.
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern Dan Poskolonial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Maryati, Kun & Suryawati, Juju. 2002. *Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas XI*. Jakarta : Esis.
- Moleong. 2002. *MetodepenelitianKualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.

- Narwoko, J.D. & Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nottingham, E.K. 1994. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nuha, M. N. 2016. *Pendapat Ulama NU Kabupaten Bantul Tentang Hukum Ibadah Haji Wanita Dalam Masa "Iddah"*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Polma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratanto, Pius A & Al Barry, M. Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Prodi Pendidikan Sosiologi FIS-UNM. 2014. *Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*. Makassar : Laboratorium Pendidikan Sosiologi FIS UNM.
- Program Pascasarjana UNM. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Putuhena, Msaleh. 2007. *Historiografi Haji di Indonesia*. Yogyakarta LKIS Yogyakarta. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Rauf, Rabihatun. 2008. *Metodologi Penelitian Gender*. Badan Penerbit UNM Makassar.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Bantul. Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. & Goodman, D. J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sadyawati, Edy. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro : Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta : kencana Prenada Media Group.
- Soelaeman, Munandar. 1987. *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, Bagong, Suyanto & Narwoko, J. Dwi. 2013. *Sosiologi Teks Pengantar Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Supriadi. 2014. *Simbolik Haji (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)*. Tesis, Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.